

BANTUAN LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT MELALUI UNITED STATES AGENCY FOR INTERNATIONAL DEVELOPMENT (USAID) PADA BENCANA ALAM DI FILIPINA

*United States of America's Foreign Assistances Trough USAID
to The Philippines Natural Disaster*

Annisa Huda Muya Jannah, Djoko Susilo, Alfam Jamil
Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: annisahuda@ymail.com

Abstract

The United States established an aid agency that facilitates the distribution of aid to developing countries. The institution is called United States Agency of International Development (USAID) becomes into a body of the United States in providing assistance to the countries affected by disasters, countries that try to escape from poverty, and those engaging in democratic reforms. One of the foreign aids given is for natural disasters in the Philippines which occurred in 2009 to 2013. The provision of foreign aids cannot be separated from the United States's motive of donor countries to recipient countries. This research aimed to determine the United States's motives to give foreign assistance in natural disasters in the Philippines through USAID. The research used qualitative design. The research methods included data collection and data analysis. Data were collected by literature to obtain secondary data. Tool of analysis in this research was the theory of foreign aid. Alan Rix and Carol Lancaster argue that the provision of foreign aids has motives and purposes including humanitarian motives, economic motives, and political/military motives. The results showed that not all foreign aids provided by the United States for natural disasters in the Philippines through USAID in 2009 to 2013 had humanitarian motives which aimed to help victims of natural disasters. This research found there were other motives such as economic motive and political/military motive. The economic motive aimed to help stabilize the economy of the Philippines after being affected by disaster, and the political/military motives aimed to re-establish the US military base in the Philippines.

Keywords: USAID, Philippines natural disaster , foreign assistance's motives

Pendahuluan

Dalam hubungan internasional, setiap negara akan saling membutuhkan negara lain. Hal ini dikenal sebagai isu interdependensi yang diartikan sebagai hubungan saling ketergantungan. Ketergantungan antarnegara makin erat sejalan dengan semakin banyaknya aktor negara maupun non negara yang membangun kerja sama. Kerjasama antar negara juga mulai merambah pada kebutuhan dalam bantuan luar negeri. Salah satu negara yang dikenal aktif dalam memberikan bantuan luar negeri adalah Amerika Serikat.

Amerika membentuk sebuah lembaga pemberi bantuan yang memfasilitasi penyaluran bantuan untuk negara-negara berkembang. Lembaga itu dinamakan *United States Agency of International Development* (USAID). USAID adalah lembaga dari pemerintahan Amerika Serikat yang memiliki fungsi untuk menyalurkan bantuan dalam bidang pembangunan, ekonomi, dan kemanusiaan untuk negara-negara lain di dunia. Bantuan yang disalurkan oleh USAID biasanya sejalan dengan tujuan kebijakan luar negeri Amerika Serikat.

Salah satu negara yang menjadi penerima bantuan luar negeri Amerika adalah Filipina. Filipina terletak di antara dua jalur patahan utama aktif dan sepanjang sabuk topan yang disebut *Ring of Fire* di sebuah wilayah Samudera Pasifik yang luas di mana banyak gempa bumi dan letusan gunung berapi terjadi (Tim Redaksi, 2013a). Filipina mengalami bencana alam berturut-turut setiap tahun sejak tahun 2009 hingga tahun 2013.

Setiap tahun pula Amerika Serikat melalui USAID secara aktif memberikan bantuan kemanusiaannya dan mengucurkan dana dalam penanggulangan bencana selama lima tahun terakhir untuk Filipina (Lum & Margesson, 2012).

Dalam hubungan internasional, permasalahan bencana telah menjadi urusan bersama. Bencana yang menimpa suatu negara bisa jadi akan berdampak pada negara lainnya. Sehingga negara lain akan memberikan bantuannya kepada negara yang terkena bencana sebagai upaya agar dampak negatif bencana tidak berpengaruh pada hubungan antara keduanya.

Pemberian bantuan luar negeri USAID kepada Filipina tidak terlepas dari kepentingan nasional Amerika Serikat. Kepentingan nasional sangat erat kaitannya dengan kebijakan luar negeri yang diterapkan dalam pemberian bantuan luar negeri kepada Filipina. Kebijakan pemerintah Amerika sangat mendukung program pemberian bantuan luar negeri kepada Filipina karena Amerika memiliki tujuan untuk dapat meloloskan kepentingan nasionalnya. Dari penjabaran di atas, maka tulisan ini akan meneliti tentang motif pemberian bantuan luar negeri Amerika Serikat melalui USAID pada bencana Alam di Filipina.

Kerangka Teori

Dalam melakukan suatu penelitian yang bersifat alamiah, diperlukan adanya teori maupun konsep sebagai pijakan awal. Teori maupun konsep berfungsi sebagai pisau analisa untuk menjelaskan dan menyelesaikan permasalahan dan hipotesa yang sudah dibentuk. konsep adalah suatu

rangkaian kata yang digunakan untuk menerangkan sesuatu secara tepat sehingga orang lain dapat memahami dengan cepat apa yang dimaksudkan (Coplin, 1992:8). Adapun teori yang digunakan peneliti dalam mengkaji permasalahan pada penelitian ini adalah konsep Bantuan Luar Negeri untuk menjelaskan dan menganalisis permasalahan yang ada. Morgenthau memandang bantuan luar negeri sebagai alat untuk meloloskan tujuan dari kebijakan luar negeri. Sehingga pelaksanaan pemberian bantuan luar negeri dapat berpengaruh terhadap penipisan konsep kedaulatan suatu negara (Morgenthau, 2010:110).

Menurut Carol Lancaster dalam *Foreign Aid: Diplomacy, Development, Domestic Politics*, bantuan luar negeri merupakan transfer sukarela dari pemerintah kepada pemerintah maupun dari pemerintah untuk lembaga. Tujuan dari bantuan luar negeri adalah untuk memperbaiki kondisi manusia di *negara* penerima bantuan (Lancaster, 2007:86).

Bantuan luar negeri disebut sebagai kebijakan, namun hal yang sebenarnya adalah bantuan luar negeri merupakan sebuah ‘alat’ kebijakan. Tujuan pemberian bantuan luar negeri tersebut diklasifikasikan dalam 4 kategori. *Pertama*, *Diplomatic Purpose* merupakan tujuan yang meliputi ranah politik dan keamanan internasional. *Kedua*, *Development Purpose* yang digunakan untuk mendukung pemenuhan kebutuhan dasar manusia. *Ketiga*, *Humanitarian Purpose* sebagai tujuan negara pendonor untuk mengurangi kemiskinan di negara penerima bantuan. *Keempat*,

Commercial Purpose dimana pemberian bantuan luar negeri seringkali dilakukan atas pertimbangan komersial karena dianggap berpotensi memberi kontribusi ekonomi negara pendonor.

Selain itu, Menurut Alan Rix dalam “*Japan’s Foreign Aid Leadership*” terdapat motif negara donor dalam memberikan bantuan luar negeri. Motif negara donor memberikan bantuan luar negeri pada negara lain ada 3 macam (Rix, 1993:159). *Pertama* adalah motif kemanusiaan yang memiliki tujuan untuk mengurangi kemiskinan di negara berkembang maupun membantu negara yang sedang tertimpa bencana. *Kedua* adalah motif ekonomi yang bertujuan untuk mengamankan kerjasama ekonomi yang terjalin antara kedua negara dan menjaga investasi negara donor di negara penerima bantuan. *Ketiga* adalah motif politik yang bertujuan untuk meningkatkan posisi negara donor di negara penerima bantuan agar dapat meloloskan kepentingannya di negara penerima bantuan. Alat analisis yang penulis gunakan untuk menganalisis kasus ini diambil dari pemahaman mengenai teori bantuan luar negeri Alan Rix dan Lancaster sehingga pemberian bantuan pada bencana alam memiliki motif dan tujuan sebagai berikut; motif kemanusiaan, motif ekonomi, serta motif politik/militer.

Motif kemanusiaan memiliki tujuan untuk mengurangi kemiskinan di negara berkembang maupun membantu negara yang sedang tertimpa bencana. Faktor kemanusiaan sangat erat kaitannya dengan alasan moral. Argumen moral ini melihat bantuan luar negeri sebagai sebuah

kewajiban dari negara maju untuk memberikan bantuan kepada negara berkembang. Pemberian bantuan yang ditujukan untuk negara yang terkena bencana alam dapat dikatakan memiliki motif kemanusiaan apabila bantuan yang diberikan ditujukan untuk membantu korban bencana alam.

Motif ekonomi bertujuan untuk mengamankan kerjasama ekonomi yang terjalin antara kedua negara dan menjaga investasi negara donor di negara penerima bantuan. Faktor ekonomi melihat alasan ekonomi yang memiliki tujuan pada permasalahan investasi dan kerjasama ekonomi. Pemberian bantuan dapat dikatakan memiliki motif ekonomi apabila alokasi bantuan memiliki tujuan untuk pemulihan di sektor ekonomi yang terganggu akibat bencana alam dan berkaitan dengan investasi negara donor di negara penerima bantuan.

Motif politik/militer bertujuan untuk meningkatkan posisi negara donor di negara penerima bantuan agar dapat meloloskan kepentingannya di negara penerima bantuan. Motif politik merupakan motivasi yang paling penting bila ditinjau dari sudut pandang negara donor. Pemberian bantuan Motif politik ini melihat adanya tujuan untuk meloloskan kepentingan politik negara donor terhadap pemberian bantuan pada negara penerima bantuan. Pemberian bantuan yang berdasarkan motif politik apabila negara donor memiliki kepentingan tertentu di negara penerima bantuan. Hal ini dapat dilihat dari perjanjian atau pertemuan antar kedua negara yang membahas hubungan bilateral keduanya.

Hasil dan Pembahasan

Amerika merupakan negara adi kuasa yang dikenal aktif dalam memberikan bantuan kepada negara lain. Bantuan luar negeri yang diberikan Amerika dapat berbentuk bantuan pembangunan, bantuan militer, bahkan bantuan kemanusiaan pada negara yang mengalami krisis atau bencana. Awal terjadinya proses pemberian bantuan luar negeri serta terbentuknya lembaga bantuan Amerika tidak terlepas dari sejarah *Marshall Plan*. Program ini dirancang untuk merehabilitasi perekonomian 17 Negara barat dan Selatan Eropa dalam rangka menciptakan kondisi yang stabil. Amerika Serikat khawatir bahwa kemiskinan, pengangguran, dan permasalahan lain akibat PD II menjadikan pemilih-pemilih tertarik kepada partai komunis di Eropa Barat.

Melihat kesuksesan *Marshall Plan* pada 1949, program bantuan teknis dan proyek-proyek modal dilanjutkan sebagai bentuk utama dari bantuan AS dan merupakan kebijakan luar negeri AS. Pada tahun 1961, Presiden Kennedy menandatangani UU Bantuan Luar Negeri menjadi undang-undang dan menciptakan *United States Agency for International Development (USAID)*.

USAID adalah badan independen Pemerintah Amerika Serikat yang bekerja untuk mengakhiri kemiskinan global yang ekstrim dan upaya untuk menghantarkan masyarakat dunia menjadi masyarakat demokratis (USAID, 2014). Bantuan luar negeri Amerika Serikat merupakan bagian penting dari kebijakan luar negeri Amerika Serikat. sehingga USAID tidak dapat dipisahkan dengan

pemerintahan Amerika Serikat, oleh sebab itu kebijakan Amerika Serikat akan sangat dominan dalam penyaluran bantuan yang dilaksanakan USAID. USAID memiliki kantor perwakilan di tiap-tiap negara yang memang melakukan kerjasama dengan USAID salah satunya adalah di Filipina. Bantuan yang diberikan USAID kepada Filipina tidak hanya untuk sektor pembangunan melainkan juga untuk kemanusiaan.

USAID juga tanggap apabila Filipina mengalami bencana alam. Sejak tahun 2009 hingga tahun 2013, setiap tahun Filipina mengalami bencana alam yang menyebabkan banyak kerugian. Amerika Serikat telah menjadi mitra utama Filipina dalam memberikan respon kemanusiaan yang mendesak selama bencana alam. Pemerintah AS membantu Filipina mengatasi dampak dari bencana dengan meningkatkan mekanisme untuk secara efektif beradaptasi dan menanggapi bencana alam.

USAID telah memberikan bantuan tanggap bencana selama lima tahun terakhir. Bantuan ini termasuk tanggapan terhadap Badai Tropis Ketsana (Ondoy) pada tahun 2009, Topan Megi (Juan) pada tahun 2010, Badai Tropis Washi (Sendong) tahun 2011, Topan Bopha (Pablo) pada tahun 2012 serta pada tahun 2013 adalah Topan Haiyan (Yolanda).

1. Badai Tropis Ketsana

Pada tanggal 26 September 2009, Badai Tropis Ketsana yang dikenal dengan nama lokal Ondoy menerjang Filipina Utara. Bencana ini

berhasil merusak sebanyak lebih dari 300 ribu rumah dan bangunan. Sebanyak lebih dari 10 ribu jiwa menjadi terdampak bencana, dan 4 ribu diantaranya membutuhkan bantuan. Korban jiwa yang tewas dalam bencana ini sebanyak 990 orang, sedangkan yang terluka sebanyak 756. Untuk korban yang tidak berhasil ditemukan atau hilang sebanyak 89 orang dan sebanyak lebih dari 100 ribu orang berhasil di evakuasi ke tempat penampungan sementara (USAID, 2010).

USAID memberikan hampir US\$ 26.8 juta untuk bantuan luar negeri dalam menanggapi badai tropis, tsunami, dan topan yang terjadi di Filipina. Bantuan ini meliputi pengadaan, transportasi, dan distribusi komoditas bantuan seperti dana untuk pemulihan ekonomi dan koordinasi kemanusiaan, manajemen informasi, dukungan logistik, program kesehatan serta untuk dana pengangkutan barang-barang bantuan dan biaya administrasi (USAID, 2009).

Pemberian bantuan luar negeri yang dilakukan Amerika melalui USAID kepada bencana alam di Filipina dilatar belakangi adanya kepentingan Amerika. Untuk dapat mengetahui apa motif Amerika dalam memberikan bantuan luar negeri pada bencana badai tropis Ketsana yang terjadi di Filipina, dapat dilakukan analisis terhadap bantuan yang diberikan dan kegiatan antara Amerika dan Filipina yang terjadi pada waktu sekitar terjadinya bencana alam.

Bantuan USAID pada badai Tropis Ketsana banyak dialokasikan untuk kepentingan kemanusiaan seperti hunian, bahan pangan,

peralatan kebersihan, bahkan kebutuhan pangan. Alokasi bantuan terbesar ditujukan untuk kebutuhan pangan korban bencana alam. Ditinjau dari jumlah bantuan yang cukup besar nilainya pada sektor bahan pangan, dapat ditarik kesimpulan bahwa motif Amerika dalam memberikan bantuan pada bencana alam badai Tropis Ketsana adalah untuk membantu korban bencana alam yang berarti motif kemanusiaan.

Untuk dapat mengetahui motif selain kemanusiaan dalam pemberian bantuan badai tropis Ketsana, penulis menganalisis pertemuan bilateral Amerika-Filipina yang terjadi pada waktu sekitar terjadinya bencana. Pada 12 September 2009, Amerika diwakili oleh Direktur *Central Intelligence Agency* (CIA) Leon Panetta bertemu dengan Presiden Filipina Gloria Macapagal Arroyo di Istana Malacanang, Manila (Tim Redaksi, 2009).

Pertemuan tersebut menghasilkan kedua negara bersedia untuk memperkuat kerjasama di bidang antiterorisme dan berupaya bersama untuk memerangi terorisme serta menjaga keamanan regional. Masalah yang dibahas terkait keamanan regional terkait juga dengan kawasan Filipina yang rentan terhadap bencana. Dengan adanya bencana, maka Filipina menjadi negara yang rentan terjadi ketidakstabilan politik yang akan berpengaruh pula pada kestabilan politik dunia.

Agar bencana alam yang terjadi tidak mempengaruhi stabilitas politik dunia khususnya Amerika, maka bantuan luar negeri diberikan kepada Filipina. Filipina sendiri merupakan sekutu

Amerika dan memiliki posisi strategis di kawasan Asia Tenggara bagi Amerika untuk dapat meloloskan kepentingannya.

Sehingga dari analisis yang penulis lakukan, motif Amerika memberikan bantuan luar negeri pada bencana badai tropis Ketsana adalah motif kemanusiaan, namun dibalik itu juga ada motif politik/militer dimana Amerika ingin membangun kerjasama militer dan antiterorisme dengan Filipina karena Filipina merupakan salah satu kawasan strategis yang ada di Asia Tenggara.

2. Topan Megi

Pada tanggal 18 Oktober 2010, Topan Megi yang dikenal dengan Juan melewati Pulau Luzon di Provinsi Isabella dan Cagayan dengan hujan lebat dan kecepatan angin hingga 140 mil per jam. topan Megi telah berdampak pada sebanyak lebih dari 200 ribu orang, lebih dari 3 ribu orang harus dievakuasi, menewaskan sebanyak 11 orang, dan 16 orang terluka (USAID, 2011).

Dampak kerusakan yang dihasilkan Topan Megi ini tidak terlalu parah, sehingga dana bantuan dari USAID yang diberikan sebanyak US\$ 100 ribu untuk korban bencana alam. Bantuan yang diberikan oleh USAID kepada korban bencana Topan Megi difokuskan pada kebutuhan logistik dan kebutuhan perlengkapan bantuan. Kebutuhan perlengkapan bantuan ini termasuk perahu motor, kabin penyimpanan, generator, serta bahan makanan.

Pada September 2010, Amerika melakukan kunjungan ke Filipina dengan kapal perang nuklirnya. Kunjungan kapal perang ini dianggap

dapat membahayakan Filipina sehingga membuat masyarakat Filipina marah dengan Amerika dan menuntut pemerintah Filipina untuk memutuskan hubungan kerjasama *Visiting Force Agreement* (Tim Redaksi, 2010). Perjanjian VFA dianggap dapat menyengsarakan Filipina dan menjadikan Filipina sebagai negara boneka Amerika. Namun Presiden Aquino menyatakan bahwa VFA akan tetap dijalankan antara Amerika dan Filipina.

Hal inilah kemudian yang mendasari pemberian bantuan pada bencana alam Topan Megi agar stigma negatif masyarakat Filipina yang muncul akibat kunjungan kapal perang nuklir Amerika dapat mereda. Pemberian bantuan dapat mendinginkan suasana masyarakat dan membuat hubungan kedua negara menjadi lebih baik. Perjanjian VFA dianggap dapat menyengsarakan Filipina dan menjadikan Filipina sebagai negara boneka Amerika. Namun Presiden Aquino menyatakan bahwa VFA akan tetap dijalankan antara Amerika dan Filipina.

Hal inilah kemudian yang mendasari pemberian bantuan pada bencana alam Topan Megi agar stigma negatif masyarakat Filipina yang muncul akibat kunjungan kapal perang nuklir Amerika dapat mereda. Pemberian bantuan dapat mendinginkan suasana masyarakat dan membuat hubungan kedua negara menjadi lebih baik.

Sehingga dilihat dari jumlah bantuan dan jenis bantuan yang diberikan kepada korban bencana Topan Megi, dapat disimpulkan bahwa motif pemberian bantuan Amerika adalah motif kemanusiaan. Sedangkan untuk motif lain yang

menyertai motif kemanusiaan adalah motif politik/militer agar kerjasama *Visiting Force Agreement* tetap dapat dijalankan di Filipina dan Amerika tetap memiliki akses militer di Filipina.

3. Badai Tropis Washi

Badai Tropis Washi yang dikenal secara lokal sebagai Sendong, menyapu wilayah Mindanao pada 16-18 Desember 2011, badai ini membawa angin kencang dan hujan lebat yang menyebabkan banjir bandang dan tanah longsor yang berdampak pada Pulau Mindanao Utara tepatnya di kota Cagayan de Oro dan kota Iligan. Akibat badai tropis ini, sebanyak lebih dari 50 ribu rumah rusak, sebanyak 15 ribu orang terdampak bencana, lebih dari 1.000 orang tewas, lebih dari 100 orang hilang, sebanyak lebih dari 25 ribu orang harus dievakuasi ke tempat penampungan (USAID, 2012a).

USAID/*Office for Foreign Disaster Assistance* memberikan hampir US\$ 2 juta dalam bentuk bantuan untuk wilayah yang terkena dampak badai di Mindanao Utara, Filipina. Dari sebanyak hampir US\$ 2 juta bantuan yang diberikan oleh OFDA, US\$ 1.3 juta dialokasikan untuk tempat tinggal bagi para korban bencana alam, sebanyak hampir US\$ 300 ribu untuk air, sanitasi dan kegiatan kebersihan, US\$ 300 ribu untuk dukungan pengiriman logistik kebutuhan korban bencana alam. Selain itu USAID/*Philippines* melaksanakan program kesempatan kerja sementara bagi masyarakat yang mata pencahariannya hilang akibat bencana badai Tropis Washi. Program kesempatan kerja yang

dicanangkan USAID untuk korban bencana alam ini telah memberikan bantuan sebanyak US\$ 450 ribu untuk proyek-proyek infrastruktur skala kecil sebagai upaya memulihkan kembali ekonomi dan sistem pasar serta memulai kembali kegiatan ekonomi di daerah bencana dan US\$ 319 ribu untuk merehabilitasi fasilitas sekolah (USAID, 2012a).

Melihat alokasi bantuan yang diberikan kepada korban bencana Topan Washi, bantuan digunakan untuk menyediakan tempat tinggal dan penampungan, bantuan juga berfokus pada kebutuhan korban bencana seperti kebutuhan logistik dan komoditas bantuan, dan WASH, bantuan modal juga diberikan kepada korban bencana agar dapat menghidupkan kembali proyek skala kecil yang rusak akibat bencana (USAID, 2012a).

Melihat alokasi bantuan, motif yang terdapat pada pemberian bantuan luar negeri Amerika pada bencana Topan Washi adalah motif kemanusiaan yaitu untuk membantu korban bencana Topan Washi. Namun didalam bantuan tersebut terdapat dana yang dialokasikan pada pemulihan ekonomi dan sistem pasar berupa pemberian modal untuk proyek skala kecil yang rusak akibat bencana, hal ini dapat dikatakan bahwa Amerika juga memiliki motif ekonomi dalam pemberian bantuannya di Filipina untuk memperbaiki ekonomi di wilayah yang terkena dampak bencana badai Tropis Washi.

4. Topan Bopha

Serangan Topan dahsyat melanda Filipina pada 04 Desember 2012. Wilayah yang sebagian besar

terkena badai ini adalah Provinsi Davao Oriental dan Compostela Valley. Topan Bopha ini mengancurkan lebih dari 160 ribu rumah warga, sebanyak lebih dari 19 ribu orang mengungsi, sebanyak lebih dari 6.2 juta orang terdampak bencana, sebanyak lebih dari 1.000 korban tewas, dan lebih dari 800 orang hilang (USAID, 2012b).

USAID memberikan bantuan sebesar lebih dari US\$ 7.5 juta kepada korban bencana Topan Pablo. Bantuan ini dialokasikan untuk hunian sementara, kebutuhan logistik dan komoditas bantuan, penyediaan pemukiman sementara bagi korban, peralatan air, sanitasi dan kesehatan, serta koordinasi kemanusiaan dan manajemen informasi (USAID, 2012b).

Selain pemberian bantuan untuk bencana alam, pada tahun 2012, Amerika dan Filipina mengadakan pertemuan untuk membahas kerjasama militer. Amerika dan Filipina secara intensif mulai membahas rencana kehadiran militer Amerika yang lebih besar di Filipina. Pertemuan dilanjutkan pada 12 Desember 2012 yang menghasilkan kesepakatan program latihan militer bersama. Amerika-Filipina untuk jangka waktu lima tahun. Amerika juga telah menempatkan alutsistanya di wilayah Filipina (Miles, 2012).

Bersamaan dengan terjadinya Topan Bopha, Kementerian Luar Negeri Amerika, Carlos Soretta mengatakan bahwa Filipina menginginkan Amerika untuk menempatkan kapal perang di wilayahnya supaya dapat membantu Filipina apabila terjadi bencana seperti Topan Bopha (Anggoro, 2013). Selain itu, Amerika berupaya melaksanakan lebih

banyak pelatihan militer bersama yang difokuskan pada bantuan kemanusiaan dan penanggulangan bencana yang dapat menjamin kesiapan Filipina dalam merespon adanya bencana alam.

Melihat jumlah dan jenis bantuan yang diberikan oleh USAID kepada Filipina, alokasi bantuan banyak berfokus pada kebutuhan logistik dan komoditas bantuan serta bahan pangan. Terlihat jelas bahwa motif yang dimiliki Amerika adalah motif kemanusiaan untuk membantu korban bencana alam Topan Bopha. Namun, jika dilihat dari pertemuan yang dilakukan Amerika-Filipina pada sekitaran tahun 2012 yang membahas tentang kerjasama militer dan banyak terlibatnya pasukan militer Amerika dalam proses pemberian bantuan untuk bencana alam Topan Bopha, terlihat adanya motif politik Amerika yang menginginkan akses militer yang lebih besar di kawasan Filipina.

5. Topan Haiyan

Pada 08 November 2013, Topan Haiyan yang memiliki nama lokal Topan Yolanda menyerang daratan Filipina selama 16 jam dengan kekuatan setara dengan kategori lima badai dan awan yang menutupi dua pertiga negara langsung menyapu enam Provinsi Filipina. Topan yang menyerang Filipina ini merupakan serangan badai terkuat dalam sejarah (Tim Redaksi, 2013b).

Serangan Topan Haiyan dahsyat ini tentu saja mengakibatkan banyak korban jiwa. Selain korban jiwa, kerusakan infrastruktur juga dialami, terjadi pada rumah, sekolah, jalan, dll. Topan Haiyan meluluh lantakkan lebih dari 1.000.000 rumah dan mengakibatkan lebih dari 4.000.000 orang

mengungsi dan juga merenggut lebih dari 6.000 korban jiwa, dan sebanyak 16.000 orang terdampak bencana (USAID, 2014).

USAID memberikan bantuan kemanusiaannya kepada Filipina sebesar lebih dari US\$ 90 juta. Bantuan terbesar berasal dari OFDA digunakan untuk logistik dan komoditas bantuan, menyediakan hunian sementara bagi para pengungsi, keperluan air, sanitasi, dan kesehatan, pemulihan ekonomi dan sistem pasar, koordinasi kemanusiaan dan manajemen informasi. Tidak berhenti sampai tindakan tanggap darurat paska bencana maupun pemulihan paska bencana, USAID terus melaksanakan kegiatan yang bertujuan untuk dapat mengurangi resiko bencana dan kesiapan menghadapi bencana di Filipina. USAID meningkatkan *Disaster Risk Management* kedalam rencana pembangunan daerah sebagai langkah penting dalam pengurangan resiko bencana.

Pemberian bantuan kemanusiaan pada bencana alam di Filipina melalui USAID banyak dibantu oleh militer Amerika Serikat. Sebanyak 66 pesawat militer Amerika dan 12 kapal angkatan laut terlibat dalam upaya bantuan dan hampir 1.000 personel militer Amerika ditempatkan langsung ke daerah bencana (Lum & Dolven, 2014).

Selain hubungan terkait pemberian bantuan untuk bencana Topan Haiyan, pada 30 Agustus 2013, Filipina dan Amerika telah sepakat tentang peningkatan kehadiran pasukan dan peralatan militer Amerika di Filipina. Juru bicara Asisten Sekretaris Luar Negeri, Carlos Soretta menyatakan

bahwa Filipina dan Amerika perlu untuk menyempurnakan beberapa rincian tentang bantuan kemanusiaan dan bantuan bencana, termasuk diskusi bagaimana tentang pelatihan, peralatan dan material yang akan digunakan untuk bantuan kemanusiaan dan upaya bantuan bencana (Luxner, 2013).

Pada tanggal 28 April 2014, Amerika dan Filipina menyelesaikan pembuatan kerangka kerja Perjanjian Peningkatan Kerjasama Pertahanan (*The Enhanced Defense Cooperation Agreement*) setelah delapan bulan perundingan. Kerangka kerja ini memungkinkan pasukan Amerika untuk mengakses basis militer di Filipina dan misi dalam bantuan kemanusiaan dan bencana (*Humanitarian Assistance and Disaster Relief*) (Heredia, 2014).

Melihat jumlah dan jenis bantuan yang diberikan oleh USAID kepada Filipina, alokasi bantuan banyak berfokus pada kebutuhan logistik dan komoditas bantuan serta bahan pangan. Terlihat jelas bahwa motif yang dimiliki Amerika adalah motif kemanusiaan untuk membantu korban bencana alam Topan Haiyan dan banyak terlibatnya pasukan militer Amerika dalam proses pemberian bantuan. Namun, jika dilihat dari pertemuan yang dilakukan Amerika-Filipina sejak pertengahan tahun 2012 hingga terbentuknya *The Enhanced Defense Cooperation Agreement* pada tanggal 28 April 2014.

Perjanjian peningkatan kerjasama pertahanan ini memiliki beberapa tujuan yaitu meningkatkan operasi militer Amerika dan Filipina, modernisasi dan peningkatan kapasitas angkatan bersenjata

Filipina, keamanan dan kesiagaan maritim. Sehingga motif yang mengiringi pemberian bantuan pada bencana Topan Haiyan adalah motif politik/militer Amerika yang menginginkan akses militer yang lebih besar di kawasan Filipina.

Kesimpulan

Pemberian bantuan luar negeri pada dasarnya memiliki motif kemanusiaan untuk membantu korban bencana alam. Namun, pemberian bantuan di Filipina tidak sepenuhnya berlandaskan motif kemanusiaan. Pemberian bantuan dapat bermotif ekonomi maupun politik/militer yang mengiringi motif kemanusiaan. Untuk dapat mengetahui motif dibalik pemberian bantuan, penulis melakukan analisis terhadap alokasi dana bantuan bencana serta pertemuan bilateral yang dilakukan oleh Amerika-Filipina yang terjadi pada waktu sekitar terjadinya bencana.

Pemberian bantuan yang memiliki motif ekonomi adalah pemberian bantuan pada bencana badai tropis Washi yang terjadi pada tahun 2011. Hal ini dapat dilihat dari pemberian bantuan yang dialokasikan kepada pemulihan ekonomi dan sistem pasar berupa pemberian modal untuk proyek skala kecil yang rusak akibat bencana alam.

Pemberian bantuan yang memiliki motif politik/militer adalah pemberian bantuan pada bencana badai tropis Ketsana, topan Megi, topan Bopha dan topan Haiyan. Hal ini dapat dilihat dari pertemuan bilateral Amerika-Filipina yang banyak membahas tentang perjanjian antiterorisme dan kesepakatan untuk kehadiran militer Amerika yang lebih besar. Pada akhirnya Amerika dan Filipina

sepakat untuk penandatanganan *The Enhanced Defense Cooperation Agreement* pada 28 April 2014.

Berdasarkan seluruh pemaparan mulai dari temuan dan analisis data serta interpretasi yang telah penulis uraikan, maka kesimpulan pemikiran ini pada akhirnya dapat menjawab permasalahan atau pertanyaan penelitian yaitu motif Amerika Serikat dalam pemberian bantuan luar negeri melalui USAID pada bencana alam di Filipina adalah tidak hanya motif kemanusiaan tetapi juga motif ekonomi dan politik. Dengan demikian penelitian ini boleh dikatakan mampu menerapkan kerangka konseptual baik dari Alan Rix dan Carol Lancaster yang pada intinya memaparkan adanya ketiga motif (kemanusiaan, ekonomi, dan politik/militer) sebagaimana yang telah dibahas dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

Buku

- Coplin, William D. 1992. *Pengantar Politik Internasional*. Marsedes Marbun, Bandung: Sinar Baru
- Lancaster, Carol. 2007. *Foreign Aid; Diplomacy, Development, Domestic Politics*. London: University of Chicago Press.
- Morgenthau, Hans J. 2010. *Politik Antar Bangsa, revisi oleh Kenneth W. Thompson*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Rix, Alan. 1993. *Japan's Foreign Aid Challenge Policy Reform and Aid Leadership*. London and New York: Routledge.

Situs Internet dan Artikel

- Anggoro, Dwi Wahyu. 2013. *USAID Pemberian Bantuan Sejalan dengan Kepentingan AS*.

<http://international.okezone.com/read/2013/02/15/414/762326/usaaid-pemberian-bantuan-sejalan-dengan-kepentingan-as/large>

- Heredia, Armando J. 2014. *New Defense Agreement Between The Phillipines and US*. <http://news.usni.org/2014/04/29/new-defense-agreement-philippines-u-s-basics>.
- Lum, Thomas & Dolven, Ben. 2014. *The Republic of The Phillipines and US Interest*. <http://fas.org/sgp/crs/row/R43498.pdf>. Congressional Research Services.
- Lum, Thomas & Margesson, Rhoda. 2014. *Typhoon Haiyan (Yolanda): US and International Response to Phillipines Disaster*. <http://fas.org/sgp/crs/row/R43309.pdf>. Congressional Research Services
- Lum, Thomas & Margesson, Rhoda. 2012. *The Republic of Phillipines and US Interest*. fas.org/sgp/crs/row/RL33233.pdf. Congressional Research Services
- Luxner, Lary. 2013. *Topan Haiyan: Utusan Filipina memuji bantuan militer AS dan upaya pemulihan yang dilakukan*. <http://apdforum.com/id/article/rmiap/articles/online/features/2014/01/13/aphilippines-typhoon-diplomat>
- Miles, Dona. 2012. *Close U.S-Philippines Ties Aid Typhoon Relief Efforts*. <http://www.defense.gov/news/newsarticle.aspx?id=118794>
- Tim Redaksi. 2009. *Pertemuan Khusus Gloria Macapagal Arroyo dengan Direktur CIA Leon Panetta*. http://www.theglobal-review.com/content_detail.php?lang=id&id=492&type=3#.VM4db9llfMw
- Tim Redaksi. 2010. *Philippines President Aquino Told It Time Junk Visiting Force Agreement*. <http://www.fightbacknews.org/2010/9/14/philippines-president-aquino-told-it-time-junk-visiting-forces-agreement-us>
- Tim Redaksi. 2013a. *The Deadliest Natural Disaster in The Phillipines*. <http://www.thenational.ae/world/southeast-asia/the-deadliest-natural-disasters-in-the-philippines>.

Tim Redaksi. 2013b. *Topan berkekuatan dahsyat serang Filipina.*

http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2013/11/131108_topan_haiyan_filipina.shtml

USAID. 2009. *Phillipines Tropical Storm Fact Sheet #11.*

http://pdf.usaid.gov/pdf_docs/PA00J2XD.pdf

USAID. 2010. *East Asia and Pacific- tsunami and Storms Fact Sheet #1.*

http://pdf.usaid.gov/pdf_docs/PA00J2RP.pdf

USAID. 2011. *Phillipines Typhoon Fact Sheet #1.*

http://pdf.usaid.gov/pdf_docs/PA00J471.pdf

USAID. 2012a. *Phillipines Tropical Storm.*

http://pdf.usaid.gov/pdf_docs/PA00J4PM.pdf

USAID. 2012b. *Philippines-Typhoon Fact Sheet #3.*

http://www.usaid.gov/sites/default/files/documents/1866/philippines_rop_ty_fs03-12-20-2012_0.pdf

USAID. 2014. *USAID Typhoon Haiyan Fact Sheet.*

<http://www.usaid.gov/haiyan/fy14/fs22>.

